

UJIAN NABI IBRAHIM MENJADI PEMIMPIN

Ahmad Zaiyadi

ahmadzaiyadi@gmail.com

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an Wali Songo

Abstrak

The exams of Allah to his servant, is a gift that contains virtue values. Abraham is a prophet, who had the virtue of being appointed as a leader for himself, his family and people. The leadership of the Abraham did not go through an instant process, in the Qur'an it was told how Abraham had been tested by God several times in the form of orders or prohibitions. Because of his obedience to God he was able to carry out all these commands perfectly, so that in the end God glorified himself as well as some of his descendants as leaders of the people. Jews, Christians and Islam including religion delivered by the descendants of the prophet Ibrahim. thus, God's examination of Abraham can be explored through verses about the examination of Allah to the Abraham.

A. Pendahuluan

Kedudukan nabi Ibrahim menempati posisi yang istimewa disisi Allah Swt. Ia tidak hanya sebagai nabi dan rasul yang diutus Allah untuk umat manusia, disamping itu nabi Ibrahim juga merupakan leluhurbani Isra'il. Garis keturunannya mencakup tiga agama, Yahudi dan Nasrani melalui putranya Ishaq dan umat Islam yang datang kemudian dari garis keturunan putra pertamanya Isma'il. Keistimewaan Ibrahim tersebut, tidak lepas dari doanya yang telah dikabulkan Allah karena ketakwaannya.

Ujian Allah kepada nabi Ibrahim menempatkannya sebagai pemimpin dan teladan bagi umat sesudahnya. Ia adalah "*khalilullah*" kekasih Allah yang diuji ketakwaannya melalui perintah dan larangan hingga ia mampu menunaikan itu semua. Ketika sekian lama ia mendamba sebuah keturunan, sampai lahir putra pertamanya Isma'il, Allah mengujinya untuk menyembelih Isma'il sebagai persembahan kepada tuhan yang hampir ia tunaikan. Meskipun kemudian, perintah tersebut dibatalkan oleh Allah dan sebagai gantinya nabi Ibrahim diperintahkan menyembelih seekor kambing.

Perintah penyembelihan kambing pada kisah nabi Ibrahim, pada akhirnya juga menjadi bagian syari'at Islam berupa penyembelihan hewan kurban pada hari raya Idul Adha. Hal ini menunjukkan betapa istimewanya kemuliaan nabi Ibrahim hingga kisahnya diabadikan Allah menjadi ajaran bagi umat setelahnya. Disyari'atkannya penyembelihan hewan kurban dalam Islam juga mengindikasikan keteladanan nabi Ibrahim dalam melaksanakan perintah Allah. Keteladanan nabi Ibrahim bagi kaum Yahudi, Nasrani dan Umat Islam tidak hanya karena faktor genetik, akan tetapi hal ini merupakan teladan tentang ketaatan seorang hamba kepada tuhan yang dapat dijadikan contoh bagi setiap agama sesudahnya.

Keteladanan nabi Ibrahim yang banyak diagungkan oleh orang Yahudi dan Nasrani, tidak semata menjadi titik temu keyakinan keduanya dengan ajaran Islam. Hanya saja, secara genetik, nabi Ibrahim adalah pemimpin bagi keturunannya dalam hal ketakwaan kepada Allah. Ia diangkat menjadi pemimpin melalui ujian yang beragam baik perintah maupun larangan. Dalam al-Qur'an ujian nabi Ibrahim menjadi pemimpin dan keberhasilannya dalam ujian tersebut secara sempurna disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 124-141, setelah sebelumnya, terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang bani Isra'il dan anak cucu nabi Ibrahim.¹

Padasurat Al-Baqarah ayat 21 tampak jelas, bahwa Allah menguji nabi Ibrahim dengan beberapa kalimat yang ia tunaikan semuanya, kemudian Allah mengangkatnya menjadi pemimpin bagi umat manusia. Dalam doanya pula, nabi Ibrahim mengharapkan agar ada seorang dari keturunannya yang dapat menjadi pemimpin. Namun janji Allah tidak berlaku bagi kaum yang dhalim. Dengan demikian berdasarkan keterangan ayat tersebut, dalam makalah ini penulis akan memfokuskan pada kata kunci yang perlu diperjelas tentang, bentuk ujian Allah kepada nabi Ibrahim dan kepemimpinan nabi Ibrahim.

B. Pembahasan

1. Ujian Allah Kepada Nabi Ibrahim

¹QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. V, 2011), Vol. 1. 379.

Secara etimologi kata ujian dalam al-Qur'an disebutkan dengan lafadz ابتلى sebanyak 8 kali dalam al-Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 124, Al-Fajr ayat 15 dan 16, Al-Insan ayat 2, Ali Imron ayat 154 dan 152, An-Nisa' 6 dan Al-Ahzab ayat 11.² Makna lafadz ابتلى sama dengan kata اختبر yang berarti menguji baik berupa ujian kebaikan maupun kejelekan,³ sehingga beberapa ayat tersebut sama bermakna menguji atau diuji, baik berupa ujian Allah terhadap nabi Ibrahim maupun umat Islam secara umum. Namun ujian Allah kepada nabi Ibrahim hanya disebut sekali dalam al-Qur'an, yakni dalam surat Al-Baqarah ayat 124.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ

قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

“dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim”.

Ujian Allah kepada nabi Ibrahim pada ayat diatas disebutkan menggunakan lafadz ابتلى ابراهيم ربه بكلمات yang bermakna Allah menguji nabi Ibrahim dengan beberapa kalimat. Dalam konteks ini, ujian Allah merupakan sebuah pilihan bagi nabi Ibrahim antara menunaikan atau berpaling darinya. Hanya saja ujian bagi seorang hamba dari tuhannya tentu merupakan sebuah perintah yang harus ditunaikan. Wahbah Az-Zuhaily memahami ujian Allah kepada nabi Ibrahim mengandung makna tentang keutamaan bagi nabi Ibrahim, sebab dalam ayat itu pula, Allah mengabarkan tentang balasan kepada nabi Ibrahim berupa kemuliaan baginya menjadi pemimpin sebagai hak atau imbalan dari ujian tersebut.⁴

Secara umum ulama' tafsir sependapat bahwa ujian Allah bagi nabi Ibrahim merupakan suatu perintah dan larangan untuk menguji tingkat ketakwaan nabi

²Muhammad Fuad Abdu Al-Bāqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fadl Al-Qur'an*. (Kairo: Dār Al-Hadith, t.th) 135

³Jalaluddin Ibnu Mandhur, *Lisan Al-Arab*, (Kairo: Dar Al-Hijr, 1414 H), Juz, 15, 354

⁴Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, (Beirut: Dār Al-Fikr, ttp.), Jilid I, 251.

Ibrahim. Namun, spesifik ujian Allah dengan lafadz “بِكَلِمَاتٍ” menimbulkan pertanyaan tentang apa maksud dari beberapa kalimat tersebut. Ibnu Katsir menafsirkan kalimat tersebut sebagai *kalimāt al-qadriyah* atau *asy-syari'ah* yakni berupa syari'at tentang perintah dan larangan Allah, ia mengkolerasikan lafadz بِكَلِمَاتٍ dalam arti syari'at dengan keterangan dalam surat At-Taḥrim ayat 12 dan Al-An-'Am ayat 115.⁵

Penjelasan ulama' tafsir banyak merujuk terhadap beberapa riwayat tentang makna “بِكَلِمَاتٍ” pada ayat diatas, berikut ini penulis uraikan beberapa penafsiran yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, antara lain:

1. Kalimat tersebut bermakna sepuluh perkara, masing-masing berkaitan lima dikepala dan lima dibagian badan.⁶ Hal ini dapat dipahami dalam konsep *Taḥarah* (bersesuci), seperti bekumur, menghirup air dari hidung, siwak, mencukur kumis, khitan, *istinja'* dan lainnya.
2. 30 sifat atau aturan dari syari'at Islam yang dijelaskan dalam surat At-Taubah ayat 112, Al-Ahzab ayat 35 dan Al-Mukminun ayat 1-9.⁷
3. 6 perkara yang berkaitan dengan bintang, bulan, matahari, neraka, hijrah dan khitan.⁸
4. Manasik haji.⁹

Perbedaan penafsiran tentang makna tentang kalimat tidak lepas dari tiadanya keterangan ayat al-Qur'an dan hadis nabi yang menjelaskan tentang ayat tersebut. Meskipun perberdaan penafsiran hanya pada aspek spesifik ujian Allah kepada nabi Ibrahim, sebab pada esensinya ulama' tafsir sepaham bahwa ujian Allah berupa sebuah perintah dan larangan bagi nabi Ibrahim yang telah ditunaikannya secara sempurna lalu disebutkan dengan lafadz فَاتَمَّهِنَّ (telah menunaikan). Dengan demikian perintah dan larangan Allah kepadan nabi Ibrahim, mengindikasikan bahwa ujian diberikan secara bertahap untuk menjadikannya sebagai pemimpin.

⁵Imaduddin Abu Fida', *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Dār Al-Kitab Al-Islamy, 1991), Juz, I, 167.

⁶Fairuz Zabadi, *Tanwīr Al-Miqbās: fī Tafsīr Ibnu Abbas*, (Beirut: Dār Al-Fikr Al-Islamy, ttp), Juz I, 57.

⁷Ibnu Jarir Aṭ-Ṭabāry, *Jami' Al-Bayān fī Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dār Al-Kitab Al-Islami, ttp), Jilid I, 198.

⁸Abu Hayyan, *Al-Bahru Al-Muhiī fī Al-Tafsir*, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1420 H), Juz I, 183

⁹Wahbah Az-Zuhaili, 254.

Keterangan beberapa ayat yang banyak dihubungkan dengan ujian-ujian Allah kepada nabi Ibrahim, dapat ditemukan dalam ayat tentang kisah nabi Ibrahim. Ayat-kisah ini, tentu dapat dikorelasikan dengan ayat di atas, untuk menjelaskan beberapa ujian yang telah Ibrahim terima sepanjang hidupnya, diantaranya :

1. Kisah nabi Ibrahim yang rela mengorbankan perasaannya sendiri ketika harus berhadapan dengan ayah dan kaumnya yang musyrik, bahkan sampai harus menghadapi hukuman dibakar hidup-hidup. Kisah-kisah ini dapat ditemukan dalam keterangan surat Al-Anbiya' 51-69.
2. Kisahnya ketika Allah memerintah untuk menyembelih putra tercintanya, Isma'il. bahkan setelah sekian lama ia menantikan keturunan sebelum Isma'il dilahirkan. Hal ini dikisahkan dalam Surat Ash-Shaffat ayat 102-107.
3. Kisah dirinya dan putranya, Isma'il yang membangun masjid al-haram dengan menyisihkan tenaga, sebagaimana keterangan dalam surat Al-Baqarah ayat 125-127.

Kisah-kisah nabi Ibrahim dalam al-Qur'an merupakan bukti keistimawaan dirinya disisi Allah. Disamping itu, hikmah dari kisah-kisah tersebut dapat menjadi teladan bagi umat Islam dalam meniru ketakwaannya kepada Allah Swt. Hal ini menunjukkan betapa beratnya ujian yang diberikan Allah, nabi Ibrahim mampu menyelesaikannya dengan sempurna, hingga Allah menjadikannya sebagai pemimpin. Meskipun terdapat beberapa pendapat bahwa gelar pemimpin merupakan sebuah beban bagi setiap manusia, hanya saja dalam konteks ayat ini gelar kepemimpinan bagi nabi Ibrahim merupakan suatu anugerah sebagai balasan dari amalnya.

2. Kepemimpinan Nabi Ibrahim

Terma pemimpin dan kepemimpinan padadasarnya memiliki koneksi yang berbeda. Pemimpin merupakan gelar bagi seorang yang ditunjuk atau dipilih dalam wilayah politik, sedangkan kepemimpinan adalah kalimat predikasi dari seorang

pemimpin. Dalam konteks ini nabi Ibrahim menjadi pemimpin dalam wilayah *nubuwwah* dan *risalah* untuk menyampaikan syariat Allah kepada umatnya. Sebagai seorang utusan, ketaatan nabi Ibrahim kepada Allah menjadi teladan yang baik dan dapat dicontoh oleh seluruh manusia.

Anugerah Allah kepada nabi Ibrahim setelah mengujinya dengan beberapa ujian yang berat, mengangkatnya menjadi pemimpin dalam ayat di atas disebutkan dengan kalimat *جاعلك للناس اماما* pemimpin bagi manusia. Quraish Shihab mengartikan makna imam pada kalimat tersebut sebagai pemimpin atau teladan dalam kedudukan nabi Ibrahim sebagai rasul maupun sesama manusia.¹⁰ Kedudukannya sebagai rasul jelas akan menjadi teladan bagi umatnya, dalam hal ini bani Isra'il, pada ayat sebelumnya ayat 104-123 surat Al-Baqarah menjelaskan tentang mereka dan anak cucu nabi Ibrahim.

Kedudukan nabi Ibrahim sebagai pemimpin manusia pada ayat di atas, menurut Fahkrudin Al-Razi dapat dipahami dalam tiga bentuk, *pertama* makna kalimat *للناس اماما* menunjukkan bahwa Ibrahim adalah pemimpin bagi seluruh manusia dalam posisinya sebagai utusan atau rasul Allah yang mengemban syari'at, bukan menjadi pengikut rasul lainnya. *kedua* lafadz tersebut, juga menunjukkan kapasitas pemimpin dalam setiap hal, dalam hal ini kedudukan sebagai seorang nabi. *Ketiga* kepemimpinan nabi Ibrahim merupakan anugerah Allah berupa keteladanan dalam posisinya sebagai nabi dan rasul.¹¹

Keteladanan nabi Ibrahim pada esensinya dapat diklasifikasikan dalam dua aspek wilayah kepemimpinan, *nubuwwah* (kenabian) atau *risalah* (kerasulan) dan dalam wilayah global bagi seluruh umat manusia. Sebagai nabi dan rasul, Ibrahim diutus untuk menyebarkan syari'at Allah bagi kaumnya, bani Isra'il. Dalam konteks ini, posisi Ibrahim tidak lepas dari syari'at dan hubungannya dengan ketaatan kepada Allah. Namun, secara global sikap *leadership* nabi Ibrahim merupakan kriteria sebagai pemimpin yang ideal dalam ukurannya sesama makhluk Allah.

Kriteria kepemimpinan Ibrahim diterangkan dalam surat An-Nahl ayat 120-122. Pemimpin yang dapat dijadikan teladan bagi umat manusia, memiliki kriteria dalam ketiga aspek, *pertama* kepatuhan atau ketakwaannya kepada Allah. *Kedua*

¹⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Vol. 1. 387.

¹¹Fahkrudin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr), Jilid, II, 36-37

kepribadiannya yang *hanif* (orang yang lurus dan berpegang kepada kebenaran dan tidak meninggalkannya), dan *ketiga* ia termasuk orang selalu bersyukur akan nikmat-nikmat Allah. Ketiga kriteria tersebut menjadikan nabi Ibrahim sebagai orang yang diberikan kebaikan duniawi dan digolongkan beserta orang-orang shaleh di akhirat kelak.¹² sebagaimana ayat berikut :

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٤﴾ شَاكِرًا
لِّأَنْعُمِهِ ۚ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٢٥﴾ وَأَتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَإِنَّهُ
فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٢٦﴾

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan),. (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh.”

Kata *ummah* pada ayat tersebut berasal dari akar kata *amma-yaummu* yang berarti menuju, menumpu dan meneladani, memiliki kesamaan dengan kata *umm* dan *imam* yang bermakna pemimpin. Dalam makna yang lebih luas, Quraish Shihab menjelaskan bahwa sikap terpuji nabi Ibrahim merupakan sautu tumpuan dan pandang seluruh umat, sehingga dalam ayat tersebut Ibrahim digambarkan dengan lafadz *ummah* atau pemimpin bagi seluruh umat manusia.¹³ Dengan demikian keteladanan nabi Ibrahim tidak cukup digambarkan dalam satu atau beberapa sifat manusia, karena kemuliannya dapat dijadikan teladan bagi seluruh alam.

Gelar sebagai pemimpin “*imam*” merupakan kemuliaan Allah yang paling agung bagi nabi Ibrahim, dari beberapa kemuliaan lainnya. Gelar kemuliaan Allah bagi Ibrahim diberikan secara bertahap, sebagai seorang “*عبد*” hamba, nabi, rasul, “*khalil*” kekasih Allah dan anugera terakhir sebagai kulminasi dari gelar-gelar

¹²QS: An-Nahl 16:120-122

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6. 769

sebelumnya, diangkatnya menjadi pemimpin bagi seluruh manusia.¹⁴ Hal ini dapat ditelaah dari keterangan beberapa ayat dalam surat Al-Anbiya' ayat 56, Maryam ayat 42, An-Nisa' ayat 125 dan terakhir Al-Baqarah ayat 124.

Namun, bagi golongan syi'ah ayat ini tergolong penjelasan tentang konsep "*imamah*" wilayah kepemimpinan. Konsep *imamah* dalam syi'ah berkaitan dengan ke-*ma'sum*-an seorang pemimpin dalam Islam. Mereka memiliki ketentuan tentang seorang *imam*, seperti yang dijelaskan oleh Ṭatabai dalam menjelaskan ketentuan seorang *imam* berdasarkan penjelasan akhir ayat ini, tentang kedudukan orang yang *dhalim*. Ia menjelaskan bahwa pemimpin bukan orang yang pernah berbuat *dhalim* sepanjang hidupnya dan memiliki ketentuan sebagaimana berikut :

1. *Imamah* hanya bagi mereka yang ditunjuk oleh Allah
2. Seorang *Imam* wajib termasuk orang yang "*ma'sum*"
3. Kehidupan manusia dibumi tidak lepas dari seorang Imam yang benar
4. Seorang *Imam* wajib melaksanakan perintah Allah
5. Semua prilaku manusia tidak ditutupi keilmuan seorang *Imam*
6. Seorang *Imam* wajib memiliki keilmuan yang mencakup segala kebutuhan manusia didunia dan akhirat
7. Mustahil menemukan seseorang yang memiliki keutamaan seperti seorang imam.¹⁵

Sekilas, kriteria seorang *imam* menurut Ṭatabai tampak ideal, meskipun criteria tersebut tergolong tendensius dan cenderung apologis terhadap ideology syi'ah tentang konsep *Imamah*. Sebab konteks ayat Al-Baqarah 124 tersebut, tidak berkaitan dengan wilayah kepemimpinan seseorang dalam ranah politik golongan dan aliran tertentu. Penjelasan kalimat tentang kedudukan orang *dhalim* dalam ayat tersebut, hanya merupakan balasan Allah dari doa nabi Ibrahim yang memohon ada dari keturunannya dapat dijadikan pemimpin sama seperti dirinya.

3. Kedudukan Orang Dhalim

Doa nabi Ibrahim yang memohon keturunannya agar dapat dijadikan pemimpin sepertidirinya, secara tersirat mendapat respon positif dari Allah,

¹⁴Muhammad Husein Ṭatabai, *Tafsir Al-Mizan*, (Beirut: *Muassasat Al-'A'lami*, 1991), Jilid I, 272.

¹⁵Ṭatabai, *Tafsir Al-Mizan*, Juz. I. 270

meskipun dipertegas juga bahwa keturunannya juga terdapat orang yang dhalim sebagaimana potonga ayat *قال لا ينال عهدي الظالمين*. Terkabulnya doa nabi Ibrahim dapat dilihat dari keturunannya yang banyak diangkat menjadi nabi dan rasul, bahkan mencakup pula nabi Muhammad sebagai penutup para nabi. Meskipun diantara keturunannya yang lain juga tidak sedikit menjadi orang yang dhalim dari para bani Isra'il.

Keturunan nabi Ibrahim yang dianugerahi kedudukan yang sama seperti Ibrahim sebagai nabi melalui Kedua putranya Ya'qub dan Ishaq menjadi nabi dan perantara untuk keturunannya yang lain. Jawaban Allah pada surat Al-Baqarah dapat dikorelasikan dengan Keterangan pada surat Al-Ankabut ayat 27, yang menjawab secara jelas atas doa Ibrahim, sebagaimana berikut :

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَآتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي

الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٤٧﴾

“dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia[1148]; dan Sesungguhnya Dia di akhirat, benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh.”

Kenabian Ishaq dan Ya'qub pada ayat diatas merupakan cikal bakal nya para Ahli Kitab pada bani Isra'il. Sesuai dengan janjinya pula, bahwa tidak semua keturunan nabi Ibrahim yang diangkat menjadi nabi, hanya bagi mereka orang-orang yang shaleh dan tidak termasuk golongan orang-orang yang dhalim. Meskipun ada penafsiran dari yang dimaksud lafadz *قال لا ينال عهدي الظالمين* berkaitan dengan orang musyrik yang tidak akan menjadi seorang pemimpin.¹⁶

Dengan demikian kedudukan orang dhalim dalam ayat tersebut adalah orang yang tidak akan menjadi pemimpin meskipun bagian dari keturunan nabi Ibrahim. Sebab janji Allah untuk menjawab doa nabi Ibrahim agar keturunannya juga dapat diangkat menjadi pemimpin, hanya berlaku orang-orang yang shaleh bukan orang

¹⁶Imaduddin Abu Fidha', *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Dār Al-Fikr, ttp), Juz I, 169.

dhalim musyrik. Sehingga khadhaliman seseorang pada ayat tersebut berkaitan dengan masalah keyakinan atau ketaatan kepada Allah, sebagaimana yang nabi Ibrahim lakukan untuk menyelesaikan ujiannya, hingga diangkat menjadi pemimpin.

C. Penutup

Ujian Allah kepada nabi Ibrahim untuk dijadikan seorang pemimpin diberikan secara bertahap, pada ayat ini adalah ujian yang paling berat hingga balasannya pula lebih mulai, yakni gelar pemimpin bagi seluruh manusia. terdapat beberapa penafsiran ulama' terkait ujian apa yang Allah berikan kepada Ibrahim, namun pada esensinya mereka sependapat bahwa ujian Allah berupa bentuk perintah dan larangan yang diselesaikan secara sempurna oleh nabi Ibrahim.

Diangkat nabi Ibrahim menjadi pemimpin adalah anugerah Allah yang paling mulia sebagai balasan dari ujian-Nya. Makna pemimpin dalam ayat tersebut dapat dipahami dalam dua aspek, pemimpin dalam kapasitas nabi Ibrahim sebagai nabi dan rasul, dan kepemimpinan nabi Ibrahim yang dapat menjadi teladan bagi umat manusia dalam ketaatannya kepada Allah. Sebab lafadz *Imam* pada ayat tersebut dapat diartikan sebagai pemimpin atau teladan bagi seluruh umat manusia.

Permohonan nabi Ibrahim agar keturunannya dapat diangkat pula menjadi pemimpin dikabulkan oleh janji Allah dan secara jelas diterangkan pada ayat lain (Al-Ankabut : 27) Meskipun janji Allah tidak berlaku bagi keturunannya yang termasuk orang dhalim. Dengan demikian hanya keturunannya yang tergolong orang shaleh dapat menjadi seorang pemimpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Fida'. Imaduddin, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Dār Al-Kitab Al-Islamy, 1991)
Abdu Al-Bāqi. Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fadl Al-Qur'an*.
(Kairo: Dār Al-Hadith, t.th)
Ibnu Mandhur. Jalaluddin, *Lisan Al-Arab*, (Kairo: Dar Al-Hijr, 1414 H)
Hayyan. Abu, *Al-Bahru Al-Muhiī fi Al-Tafsir*, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1420 H)

Al-Razi. Fahkrudin, *Mafātih Al-Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr)

Shihab. Quraish, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. V, 2011)

Ṭaṭabai. Muhammad Husein, *Tafsir Al-Mizan*, (Beirut: Muassasat Al-'A'lami, 1991)

Aṭ-Ṭabāry. Ibnu Jarir, *Jami' Al-Bayān fī Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dār Al-Kitāb Al-Islami, ttp)

Zabadi. Fairuz, *Tanwīr Al-Miqbās: fī Tafsīr Ibnu Abbas*, (Beirut: Dār Al-Fikr Al-Islami, ttp)

Az-Zuhaili. Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, (Beirut: Dār Al-Fikr, ttp.)